

Identifikasi *Sarcoptes Scabiei* Kucing Domestik di Kecamatan Wua-Wua Kendari

Apriyanto^{*1}, Susanti², Salsabillah Hafifah³, Adriatman Rasak⁴, Muh Ilyas Yusuf⁵

^{1,2,3,5}Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Binahusada Kendari, Indonesia

⁴Kesehatan Gigi, Politeknik Binahusada Kendari, Indonesia

Email: ¹apriyantoyuni@gmail.com

Abstrak

Scabies merupakan penyakit kulit pada manusia maupun hewan peliharaan yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* pada lapisan *korneum* kulit. *Sarcoptes scabiei* merupakan tungau kulit yang banyak menyerang kucing dan menyebabkan penyakit kudis atau scabies. Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menular dan bersifat zoonosis. *Sarcoptes scabiei* memiliki kemampuan bergerak dan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain atau dari hewan ke manusia apabila lingkungan sekitar kurang terjaga kebersihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *sarcoptes scabiei* pada kucing domestik di Kecamatan Wua-wua Kendari. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan *purposive sampling*, sampel penelitian ini adalah hasil kerokan kulit kucing penderita scabies sebanyak 30 sampel. Metode pengambilan dengan melakukan pengerokan kulit, selanjutnya diperiksa menggunakan KOH 10% untuk mendeteksi keberadaan *sarcoptes scabiei*. Hasil penelitian yang dilakukan dari 30 sampel kucing domestik, ditemukan hasil negatif sebanyak 28 ekor kucing (93,33%), dengan kondisi tubuh dalam keadaan bersih dan tidak terdapat luka. selanjutnya diperoleh hasil positif sebanyak 2 ekor kucing (6,66%) dengan kondisi tubuh yang mengalami penurunan, tidak ada bulu dan terdapat tonjolan seperti reaksi alergi disekitar kulit. Diketahui bahwa 2 ekor kucing positif *Sarcoptes scabiei* karena adanya kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi.

Kata kunci: Kucing Domestik, *Sarcoptes Scabiei*, Scabies

Abstract

Scabies is a skin disease in humans and pets caused by the *Sarcoptes scabiei* mite in the stratum corneum of the skin. *Sarcoptes scabiei* is a skin mite that attacks many cats and causes scabies. This disease is a highly contagious and zoonotic disease. *Sarcoptes scabiei* has the ability to move and move from one place to another or from animals to humans if the surrounding environment is not clean. This study aims to identify *sarcoptes scabiei* in domestic cats in Wua-wua District, Kendari. This study is descriptive qualitative with a purposive sampling technique, the sample of this study was the result of skin scrapings from cats with scabies as many as 30 samples. The method of taking by scraping the skin, then examined using 10% KOH to detect the presence of *sarcoptes scabiei*. The results of the study conducted from 30 domestic cat samples, found negative results for 28 cats (93.33%), with a clean body condition and no wounds. Next, positive results were obtained for 2 cats (6.66%) with a body condition that had decreased, no fur and there were bumps like allergic reactions around the skin. It is known that 2 cats were positive for *Sarcoptes scabiei* due to direct contact with infected animals.

Keywords: Domestic cat, *Sarcoptes scabiei*, Scabies

1. PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit yang terdapat hewan dan manusia yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, dan terjadi pada lapisan *korneum* kulit. Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menular (Calista et al. 2019). Penyakit tersebut dapat menular melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Kucing yang terserang penyakit ini akan mengalami penurunan kondisi tubuh, memicu terjadinya reaksi alergi, serta berdampak negatif bagi pemeliharanya (Susanto et al., 2020).

Penyakit pada kucing dimulai dari kulit dan telinga yang disebabkan oleh ektoparasit yang merupakan masalah umum ditemukan dalam kasus klinik pada hewan peliharaan. Kucing merupakan hewan peliharaan yang sangat mudah terkena paparan infeksi parasit, kasusnya juga didominasi oleh

ektoparasit tungau (Yudhana et al., 2021). Penyakit kulit akibat infeksi tungau dikenal dengan nama *skabiosis* yang merupakan salah satu penyakit kulit mendominasi pada kucing, baik yang dipelihara maupun diliaran (da Silva et al., 2020). Kucing juga sering mengalami infeksi yang terjadi pada telinga. Penyakit telinga akibat infeksi tungau biasa disebut dengan *otitis*. Ektoparasit tungau menjadi penyebab utama masalah kesehatan kulit pada kucing (Aritonang et al., 2020).

Penyakit *scabiei* terhadap kucing memiliki dampak yang sangat signifikan bagi manusia. Tungau dapat bersarang pada tubuh semua ras kucing dan menular kepada manusia. Ektoparasit pada kucing terjadi akibat interaksi secara bebas antar kucing ataupun melalui kontak langsung antar kucing, sehingga kucing yang terinfeksi merupakan salah satu sumber penularan parasit (Siagian & Siregar, 2022). Hewan yang terinfeksi dapat menyebarkan penyakit *scabiei* kepada manusia. Kucing yang menderita penyakit *scabiei* dapat mengalami penurunan kondisi tubuh, menyebabkan reaksi alergi. Karena zoonosis, penyakit ini juga dapat membahayakan pemelihara (Susanto et al., 2020).

Karena perawatan kucing domestik yang kurang baik dibandingkan dengan kucing Persia, kucing domestik lebih rentan terkena *scabiei* (Yunita et al., 2018). Salah satu masalah yang paling umum saat memelihara kucing adalah penyakit kulit, seperti yang disebabkan oleh parasit tungau *sarcoptes scabiei* (Rahmadani et al., 2021).

Kucing domestik di Kendari khususnya bagian Wua-wua sudah mulai banyak manusia yang menyukai dan bahkan memeliharanya, akan tetapi masih banyak kucing liar. Kucing yang dipelihara juga banyak yang tidak diperhatikan kondisi kesehatan dan kebersihannya. Pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan hewan di Kendari masih sangat kecil, sehingga menyebabkan banyak penyakit yang bisa ditularkan melalui hewan ke manusia yang disebut dengan *Zoonosis*. Oleh sebab itu untuk mengetahui apakah penyakit pada kucing bersumber dari tungau *sarcoptes scabiei* dan belum ada penelitian yang dilakukan di wilayah Kendari khususnya Wua-wua, maka diperlukan penelitian Identifikasi *sarcoptes scabiei* kucing domestik di Kecamatan Wua-wua Kendari.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian *deskriptif kualitatif*, yang dilakukan pada kucing domestik, di kecamatan wua-wua Kendari. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2024. Bertempat Laboratorium Parasitologi Politeknik Bina Husada Kendari. Dengan jumlah sampel 30 ekor kucing domestik, berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan di kecamatan Wua-wua Kendari. Alat dan bahan yang digunakan meliputi Kaca objek, Mikroskop, Botol penampungan sampel dan pipet tetes, KOH 10%, Tisu, *Handscoon*, *Cotton bud*, *Baby oil*, Masker dan Sampel kerokan kulit. KOH 10% berfungsi sebagai agen keratolitik yaitu untuk melisiskan keratin yang ada pada kerokan kulit. Spesimen penelitian yang digunakan berupa kucing yang menunjukkan gejala klinis terinfeksi *Sarcoptes scabiei* dan hasil *skraping* atau kerokan kulit. Pemeriksaan laboratorium dilakukan dengan mengambil kerokan kulit pada kucing yang diduga *scabies*, dimana kucing yang ditemukan adanya kerusakan pada permukaan kulit antara lain luka melepuh, keropeng, bernanah, dan tidak adanya rambut yang tumbuh pada bagian tertentu. kulit diambil pada bagian lapisan epidermis kulit yang telah dibersihkan sebelumnya, dikerok sampai lapisan kulit terangkat kemudian diambil sampel kulit dibawahnya menggunakan *scalpel*. Sampel tersebut disimpan di dalam wadah kemudian diberi label, selanjutnya dilihat menggunakan mikroskop dengan pembesaran 40x untuk mengetahui ada tidaknya *sarcoptes scabiei*. Besar sampel dihitung dari jumlah kucing yang menunjukkan gejala klinis dan positif *Sarcoptes scabiei*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

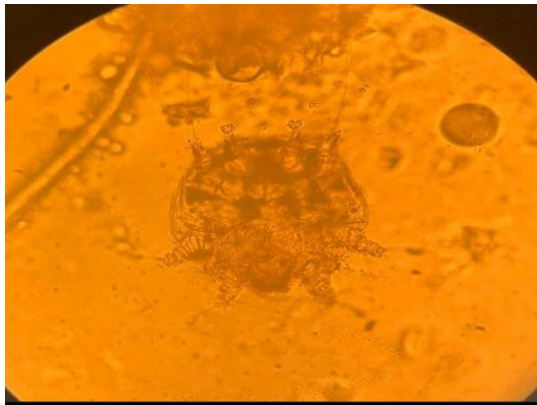
Berdasarkan Tabel .1 dari total 30 sampel, ditemukan sampel kerokan kulit pada kucing jantan sebanyak 16 kucing (53,33%) dan betina sebanyak 14 kucing (46,66%), angka tersebut tidak berbeda jauh sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholilurrahman (2021), bahwa kucing jantan dan betina beresiko sama besar terkena *scabiosis*. Selanjutnya, 2 sampel yang positif (6,66%) dan 28 sampel yang negatif (93,33%), dua sampel yang positif terdapat *scabies* disebabkan karena penyakit ini menular melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Sedangkan dari banyaknya sampel yang negatif dikarenakan kondisi tubuh kucing sebagian besar hanya terdapat luka akibat

cakaran dan tidak terdapat adanya *Sarcoptes scabiei*. Kucing yang terserang penyakit ini dapat mengalami penurunan kondisi tubuh, memicu terjadinya reaksi alergi dan meningkatkan jumlah leukosit pada tubuh, serta berdampak negatif pula bagi pemelihara karena sifatnya yang zoonosis (Susanto et al., 2020).

Tabel 1. Distribusi Sampel berdasarkan hasil pemeriksaan *Sarcoptes scabiei*

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Jantan	16	53,33
Betina	14	46,66
Pemeriksaan	Jumlah (kucing)	Persentase (%)
Positif	2	6,66
Negatif	28	93,33
Total	30	100

Dari hasil pemeriksaan kerokan kulit ditemukan tungau yaitu *Sarcoptes scabiei*. Berdasarkan hal tersebut, maka kucing didiagnosis mengalami kasus *scabiosis*. Konfirmasi diagnosis dilakukan dengan cara menggores kulit yang berkerak pada tepi daun telinga. Pemeriksaan mikroskopis tungau terlihat hidup dan ada yang mati (Hariono et al., 2021). Umumnya gejala klinis yang ditimbulkan akibat infeksi *Sarcoptes scabiei* hampir sama, yaitu gatal-gatal, hewan menjadi tidak tenang, menggosok-gosokkan tubuhnya ke dinding kandang dan akhirnya timbul peradangan kulit. Bentuk eritema dan papula akan terlihat jelas pada daerah kulit yang tidak ditumbuhi bulu. Apabila kondisi tersebut tidak segera diobati, maka akan terjadi penebalan dan pelipatan kulit disertai dengan timbulnya kerak/keropeng. Gejala tersebut timbul kira-kira dalam waktu tiga minggu pasca infeksi tungau atau sejak larva membuat terowongan di dalam kulit.



Gambar 1. Hasil identifikasi *Sarcoptes scabiei* dengan perbesaran 40X

Tungau betina yang telah kawin membuat terowongan berkelok-kelok dilapisan atas epidermis, memakan cairan yang berasal dari jaringan yang telah rusak. Selama proses tersebut, tungau betina mengeluarkan sekreta (saliva) dan ekskreta (skibala) sebagai alergen. Alergen masuk ke dalam tubuh diproses oleh Antigen Presenting Cell (APC) bersama dengan Major Histocompatibility Complex (MHC) kelas 2, menginduksi limfosit T. Sel Th2 diaktivasi oleh limfosit T menghasilkan IL-4 dan IL-10 yang menginduksi limfosit B. Hasil dari induksi limfosit B adalah IgE akan mengeluarkan mediator kimia, salah satunya adalah histamin sehingga menyebabkan peningkatan permeabilitas pembuluh darah dan ekstrasvasi cairan. Disini terjadi hipersensitifitas tipe 1 berupa pruritus, papula dan vesikula (Rahmi & Hidayat, 2021; Shofi et al., 2024; Siagian & Fikri, 2019; Wardani et al., 2023;). Selain itu sekreta dan ekskreta juga dapat menyebabkan lisisnya stratum korneum, sehingga terjadi iritasi dan peradangan pada kulit, hal ini dapat menimbulkan rasa gatal. Rasa gatal membuat kucing menggaruk bagian yang gatal sehingga memicu terjadinya iritasi yang makin parah. Kulit mengeluarkan cairan bening yang membuat kulit menebal, keropeng, serta alopesia.

Kucing yang terkena kudis karena *Sarcoptes* menunjukkan gejala gatal-gatal pada kulit bagian telinga, kepala, dan kaki. Eksudat yang dihasilkan oleh penyakit scabies akan merembes keluar kulit sehingga mengering membentuk sisik atau keropeng di permukaan kulit. Sisik ini akan menebal dan selanjutnya terjadi keratinasi serta proliferasi jaringan ikat. Daerah sekitar yang terinfeksi parasit akan menjadi berkerut dan tidak rata. Rambut kulit pada daerah ini akan menjadi jarang bahkan hilang. Kasus *Scabiosis* di Indonesia mayoritas terjadi pada hewan ternak (sapi, babi, kambing, dan kelinci) dan hewan peliharaan (anjing dan kucing). Penyakit scabiosis ini sangat mudah menular dari satu kucing ke kucing yang lain sehingga sangat merugikan dan dapat berakibat fatal apabila tidak dilakukan terapi yang tepat. Terapi yang diberikan dalam kasus ini adalah pemberian salep *Scabies cream*. *Scabies Cream* diformulasikan khusus untuk mengatasi gangguan pada kulit hewan yang disebabkan karena scabies, mengurangi sisik pada kulit yang kasar, memperbaiki penipisan kulit pada lapisan keratin, dan mengurangi gatal pada kulit.

Apabila penyakit kulit sudah menginfeksi hampir sebagian area tubuh kucing, maka kucing dapat berpotensi mengalami infeksi dan tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan kematian. Kesehatan kucing sangatlah penting hal ini tidak terlepas dari peran klinik rumah sakit hewan yang sangat dibutuhkan untuk melakukan tindakan medis pada hewan peliharaan. Akan tetapi keterbatasan seorang dokter hewan dalam melakukan diagnosis penyakit kucing, maka diperlukan sebuah sistem yang membantu para dokter hewan dalam menangani kasus penyakit kucing.

4. KESIMPULAN

Kucing domestik di Kecamatan Wua-wua kota Kendari Sulawesi Tenggara, dari 30 sampel ditemukan hasil negatif (tidak ditemukan *Sarcoptes scabiei*) sebanyak 28 kucing (93,33%) dan positif (ditemukan parasit *Sarcoptes scabiei*) 2 kucing (6,66%) pada daerah daun telinga dengan ciri-ciri berbentuk oval dan pipih, berwarna putih, memiliki 4 pasang kaki, dan memiliki alat penghisap (pulvili). Untuk mencegah penyakit scabies dengan cara menjauhkan hewan yang sudah terkena penyakit dari jangkauan hewan yang lain atau manusia. *Sarcoptes scabiei* walaupun tidak menimbulkan kematian, tetapi dapat merugikan bagi yang terkena penyakit ini, sebaiknya setelah diketahui ada gejala, harus diperiksa ke dokter hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, K. L., Erawan, I. G. M. K., & Arjentina, I. P. G. Y. (2020). Laporan kasus: pemberian terapi ivermectin dan sulfur terhadap kasus *scabiosis* pada kucing ras persia. *Indonesia Medicus Veterinus*, 9(1), 89-98.
- Aljawarneh, Barokah, U. (2023). hubungan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di pondok pesantren al-fattah lampung selatan tahun 202 (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Aritonang EA, Kusumawati N, Febrianth A, Mahardika D, Kurnianto A. 2020. Otitis eksterna akibat infestasi *Otodectes cynotis* pada Kucing domestik *long hair*. *Jurnal Vitek Bidang Kedokteran Hewan*. 10: 33-37.
- da Silva JT, Ferreira LC, Fernandes MM, Sousa LN, Feltosa TF, Braga FR, Brasil AWL, Vilela VLR. 2020. Prevalence and Clinical Aspects of *Otodectes cynotis* Infestation in Dogs and Cats in the Semi-arid Region of Paraíba, Brazil. *Acta Scientiae Veterinariae* 48: 1-6.
- Cahya, N., Primarizky, H., & Yunita, M. N. (2022). Faktor Risiko dan Prevalensi Scabiosis Kucing Tahun 2020 di Klinik Griya Satwa, Magetan. *Jurnal Medik Veteriner*, 5(1), 81-86.
- Calista, R. M. D. P., Erawan, I. G. M. K., & Widyastuti, S. K. (2019). Laporan kasus: penanganan toksokariosis dan skabiosis pada kucing domestik betina berumur enam bulan. *Indonesia Medicus Veterinus*, 8(5), 660-668.
- Dewi, A. H. K., Prihastuti, A. E., Wisesa, I. B. G. R., & Adrenaline, S. L. (2022). Penanganan skabies pada kucing di Yourdaily Petshop and Vet Jakarta Timur. *ARSHI Veterinary Letters*, 6(4), 65-66.

- Dey, C. (2018). An ancient global disease: Scabies a systematic cross-section. *Journal of Parasitic Diseases: Diagnosis and Therapy*. 3(1): 11-13
- Gunawan, I., & Fernando, Y. (2021). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Kulit Pada Kucing Menggunakan Metode Naive Bayes Berbasis Web. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 2(2), 239-247.
- Gunardi, K., Sungkar, S., Widaty, S., & Irawan, Y. (2022). Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 10(3), 276-83.
- Hariono, A. P. F., Haskito, A. E. P., Yessica, R., Wisesa, I. B. G. R., & Fadli, M. (2021). Penanganan scabies pada kucing mix-persia di Rafa Pet's Care. *ARSHI Veterinary Letters*, 5(3), 45-46.
- Kemenkes, R. I. (2021). Profil kesehatan indonesia 2020. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 139.
- Navlasari, L. N., Ratnawati, R., & Warsito, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 129-136.
- Nurajizah, S., & Saputra, M. (2018). Sistem Pakar Berbasis Android Untuk Diagnosa Penyakit Kulit Kucing Dengan Metode Forward Chaining. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, 14(1), 7-14.
- Moroni B et al., 2022. Zoonotic Episodes of Scabies: A Global Overview. *Pathogens* 11(2): 213.
- Rahmi, E., & Hidayat, R. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(1), 1-6.
- Rahmadani, R., Kusnoto, K., & Yudhana, A. (2021). *Sarcoptes* SP. Infection in Turtledoves (*Geopelia Striata*) at Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 4(2), 269-274.
- Sartiva, C. E. O., & Zulfikar, Z. (2023). IDENTIFIKASI SARCOPTES SCABIEI PADA KELINCI DI PETERNAKAN ROMY RABBIT BREEDER DESA COT BUKET KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 11(1), 130-139
- .Shofi, M. G., Jayanti, P. D., & Arjentina, I. P. G. Y. (2024). Chlamydiasis accompanied with scabiosis and otitis externa in cats. *Veterinary Science and Medicine Journal*, 12-21.
- Susanto, H., Kartikaningrum, M., Wahjuni, R. S., Warsito, S. H., & Yuliani, M. G. A. (2020). Kasus scabies (*Sarcoptes scabiei*) pada kucing di klinik Intimedipet Surabaya. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 22(1), 37-45.
- Siagian, T. B., & Fikri, F. H. (2019). Infestasi ektoparasit pada kucing di klinik hewan Kabupaten Bogor. Kendari (ID): SNT2R.
- Wardani, P. I. K., Putriningsih, P. A. S., & Soma, I. G. (2023). *Dermatitis due to Sarcoptes scabiei and Rhipicephalus sanguineus accompanied by anaplasmosis in Shih-tzu mixed dog*. *Veterinary Science and Medicine Journal*, 290-302.

Halaman Ini Dikosongkan